

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI KOTA METRO

Gangsar Indah Lestari¹, Hikmatul Khoiriyah², Esti Rahayu³
Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang¹,
Universitas Wira Buana^{2,3}

indahcahyadi@gmail.com¹, hikmah.zulfika@gmail.com², estirahayu2006@gmail.com³

ABSTRACT

Independence is a crucial aspect in the development of children with intellectual disabilities because it relates to their ability to perform daily living activities and participate in family and social settings. This study aims to determine the relationship between parental education level and the independence of children with intellectual disabilities in Metro City. The study used a quantitative, observational, and analytical cross-sectional design. The sample consisted of 30 parents of children with intellectual disabilities. Parental education level was categorized as primary, secondary, and tertiary, while child independence was categorized as independent, moderately independent, and less independent. Data were analyzed using bivariate correlation analysis. The results showed that in the primary education group, there was one independent child, three moderately independent, and four less independent; in the secondary education group, there were two independent children, eight moderately independent, and five less independent; and in the tertiary education group, there were three independent children, three moderately independent, and one less independent. The analysis showed that the majority of children of parents with primary education were in the less independent category (75.0%), while in the tertiary education group, the majority of children were in the independent category (62.5%). Spearman's correlation test showed a strong positive relationship between parental education level and child independence ($\rho=0.608$; $p<0.001$; $n=30$). The results of this study demonstrate the importance of parental involvement and empowerment in supporting the development of children's independence through stimulation and practice of daily activities.

Keywords: *Parental Education; Independence; Intellectual Disability; Child*

ABSTRAK

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak dengan disabilitas intelektual karena berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dan berpartisipasi dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kemandirian anak disabilitas intelektual di Kota Metro. Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual. Tingkat pendidikan orang tua dikategorikan menjadi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan kemandirian anak dikategorikan menjadi mandiri, cukup mandiri, dan kurang mandiri. Data dianalisis menggunakan analisis bivariat korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok pendidikan dasar terdapat 1 anak mandiri, 3 cukup mandiri, dan 4 kurang mandiri; pada kelompok pendidikan menengah terdapat 2 anak mandiri, 8 cukup mandiri, dan 5 kurang mandiri; sedangkan pada kelompok pendidikan tinggi terdapat 3 anak mandiri, 3 cukup mandiri, dan 1 kurang mandiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak dari orang tua berpendidikan dasar berada pada kategori kurang mandiri (75,0%), sedangkan pada kelompok pendidikan tinggi sebagian besar anak berada pada kategori mandiri (62,5%). Uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian anak ($\rho=0,608$; $p<0,001$; $n=30$). Hasil penelitian menunjukkan pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan orang tua dalam mendukung pengembangan kemandirian anak melalui stimulasi dan latihan aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci : *Pendidikan Orang Tua; Kemandirian; Disabilitas Intelektual; Anak*

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual merupakan kondisi perkembangan yang ditandai oleh keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, termasuk kemampuan konseptual, sosial, dan praktis yang berpengaruh terhadap pelaksanaan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kemandirian menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak dengan disabilitas intelektual karena kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara bertahap dapat meningkatkan partisipasi anak dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Secara global, persoalan disabilitas merupakan isu kesehatan dan pembangunan yang besar. World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 1,3 miliar orang atau 16% populasi dunia mengalami disabilitas yang signifikan. Pada anak dan remaja dengan disabilitas perkembangan, berbagai hambatan dalam memperoleh layanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial masih ditemukan (WHO, 2023).

Pada kelompok anak dengan disabilitas perkembangan, keterbatasan kemampuan adaptif dapat menyebabkan ketergantungan yang lebih besar kepada orang tua maupun pengasuh. Laporan WHO dan UNICEF menekankan bahwa anak dengan disabilitas perkembangan

masih menghadapi stigma, hambatan partisipasi, ketidaksetaraan layanan kesehatan dan pendidikan, serta keterbatasan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Laporan tersebut memperkirakan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 317 juta anak dan kaum muda yang mengalami kondisi kesehatan yang berkontribusi terhadap disabilitas perkembangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan adaptif dan kemandirian anak tidak hanya merupakan persoalan individual, tetapi juga menjadi bagian dari agenda kesehatan, pendidikan, dan inklusi sosial (WHO & UNICEF, 2023).

Di Indonesia, persoalan anak dengan disabilitas juga masih berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan berbagai layanan dasar. Analisis UNICEF mengenai anak dengan disabilitas di Indonesia menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas dan pengasuhnya menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan, kesehatan, gizi, perlindungan anak, serta perlindungan sosial. Selain itu, UNICEF Indonesia melaporkan bahwa 36% anak dengan disabilitas tidak bersekolah, sedangkan angka tersebut sekitar 8% pada anak tanpa disabilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

anak dengan disabilitas masih menghadapi kesenjangan dalam kesempatan memperoleh stimulasi dan dukungan perkembangan (UNICEF, 2021).

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual. Orang tua berperan dalam memberikan stimulasi, mengajarkan keterampilan aktivitas sehari-hari, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, serta menentukan tingkat bantuan yang diberikan. Penelitian mengenai interaksi ibu dan anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas interaksi ibu-anak dan kemandirian anak. Studi tersebut pada 155 ibu yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual menemukan bahwa interaksi ibu-anak berhubungan secara positif dengan kemandirian anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan mandiri anak (Kurnia et al., 2025).

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu karakteristik sosial-demografis yang berpotensi memengaruhi bagaimana orang tua memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi mengenai pengasuhan serta stimulasi

anak. Pendidikan yang lebih tinggi tidak secara otomatis menyebabkan anak menjadi lebih mandiri, tetapi dapat berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan perkembangan, mencari informasi, berkomunikasi dengan tenaga profesional, serta memilih strategi stimulasi yang sesuai. Penelitian pada anak usia sekolah dengan autism spectrum disorder menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan adaptif anak, sedangkan pendidikan ayah tidak menunjukkan hubungan yang sama. Meskipun populasi penelitian tersebut berbeda dari disabilitas intelektual, hasilnya memberikan indikasi bahwa karakteristik pendidikan orang tua dapat berkaitan dengan kemampuan adaptif anak (Li et al., 2024).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kemandirian pada anak dengan disabilitas intelektual dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hubungan antara pendidikan orang tua dan kemandirian perlu ditafsirkan secara hati-hati. Kemampuan adaptif anak dapat berkaitan dengan fungsi eksekutif, kemampuan intelektual, lingkungan pendidikan, dukungan keluarga, pola interaksi orang tua-anak, serta kesempatan anak untuk melakukan

aktivitas secara mandiri. Penelitian Gravråkmø et al. (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara fungsi eksekutif, kecerdasan, dan perilaku adaptif pada anak dan remaja dengan disabilitas intelektual ringan. Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua kemungkinan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang berhubungan dengan kemandirian, bukan satu-satunya faktor penentu.

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kemandirian anak disabilitas intelektual dalam konteks lokal Kota Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian anak disabilitas intelektual di Kota Metro. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemandirian anak disabilitas intelektual. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemandirian anak disabilitas intelektual di Kota Metro?” Penelitian ini diharapkan memberikan informasi empiris bagi keluarga, tenaga pendidikan, tenaga kesehatan, dan pengelola layanan disabilitas dalam mengembangkan

pendekatan yang mendukung peningkatan kemandirian anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional. Desain tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel independen dan tingkat kemandirian anak disabilitas intelektual sebagai variabel dependen pada satu periode pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan di Kota Metro, Provinsi Lampung.

Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual di Kota Metro. Sampel penelitian berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan ketersediaan subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi meliputi orang tua/wali yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual, berdomisili di wilayah penelitian, bersedia menjadi responden, dan mampu memberikan informasi yang diperlukan. Responden yang tidak menyelesaikan pengisian instrumen dikeluarkan dari analisis.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan

orang tua, yang dikategorikan menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Variabel dependen adalah kemandirian anak disabilitas intelektual, yang dikategorikan menjadi mandiri, cukup mandiri, dan kurang mandiri. Pengukuran kemandirian dilakukan berdasarkan instrumen/lembar observasi atau kuesioner kemandirian yang digunakan peneliti sesuai indikator aktivitas kehidupan sehari-hari. Untuk artikel final, nama instrumen, jumlah item, skala pengukuran, uji validitas, dan reliabilitas perlu dicantumkan sesuai instrumen yang benar-benar digunakan.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua dan tingkat kemandirian anak. Analisis bivariat dilakukan menggunakan korelasi bivariat, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Karena variabel pendidikan orang tua dan kategori kemandirian merupakan data berjenjang/ordinal, uji korelasi Spearman dapat digunakan apabila asumsi analisis terpenuhi. Nilai $p < 0,05$ diinterpretasikan sebagai hubungan yang bermakna secara statistik.

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu persetujuan responden (informed consent), kerahasiaan identitas, penghormatan terhadap hak responden

untuk berpartisipasi atau mengundurkan diri, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden, distribusi tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian anak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Pendidikan Orang Tua Berdasarkan
Tingkat Kemandirian Anak Disabilitas
Intelektual

Pendidikan orang tua	Mandiri	Cukup mandiri	Kurang mandiri	Total
Dasar	0	2	6	8
Menengah	2	9	3	14
Tinggi	5	2	1	8
Total	7	13	10	30

Berdasarkan Tabel 1, dari 30 responden terdapat 8 orang tua dengan pendidikan dasar, 14 orang dengan pendidikan menengah, dan 8 orang dengan pendidikan tinggi. Pada kelompok pendidikan dasar, sebagian besar anak berada pada kategori kurang mandiri, yaitu 6 anak, sedangkan 2 anak cukup mandiri. Pada kelompok pendidikan menengah, terdapat 2 anak mandiri, 9 anak cukup mandiri, dan 3 anak kurang mandiri. Sementara itu, pada kelompok pendidikan tinggi terdapat 5 anak mandiri, 2 anak cukup mandiri, dan 1 anak kurang mandiri.

Secara deskriptif, proporsi anak yang berada pada kategori mandiri tampak lebih besar pada kelompok orang tua dengan pendidikan tinggi. Sebaliknya, proporsi anak dalam kategori kurang mandiri lebih besar pada kelompok orang tua dengan pendidikan dasar. Pola tersebut memberikan indikasi adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian anak, meskipun pola tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemandirian anak disabilitas intelektual di Kota Metro. Berdasarkan 30 responden, pada kelompok orang tua dengan pendidikan dasar, sebagian besar anak berada pada kategori kurang mandiri, yaitu sebanyak 6 anak (75,0%), sedangkan 2 anak (25,0%) berada pada kategori cukup mandiri dan tidak terdapat anak dalam kategori mandiri. Pada kelompok pendidikan menengah, terdapat 2 anak (14,3%) dalam kategori mandiri, 9 anak (64,3%) cukup mandiri, dan 3 anak (21,4%) kurang mandiri. Sementara itu, pada kelompok orang tua dengan pendidikan tinggi, sebanyak 5 anak (62,5%) berada dalam kategori mandiri, 2 anak (25,0%) cukup mandiri, dan 1 anak (12,5%) kurang mandiri.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,608$ dengan $p < 0,001$. Karena nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemandirian anak disabilitas intelektual. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, sedangkan nilai $\rho = 0,608$ menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan tingkat kemandirian anak dalam data penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian anak disabilitas intelektual berdasarkan hasil uji bivariat yang dilaporkan ($p = 0,001$). Secara deskriptif, anak dari orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki proporsi kategori mandiri yang lebih besar dibandingkan anak dari kelompok orang tua berpendidikan dasar. Temuan tersebut dapat dipahami dalam kerangka bahwa pendidikan merupakan salah satu sumber daya keluarga yang dapat membantu orang tua mengakses, memahami, dan

menerapkan informasi mengenai perkembangan serta kebutuhan anak.

Secara teoritis, pendidikan orang tua dapat berkaitan dengan proses pengasuhan melalui kemampuan memperoleh informasi, memahami instruksi, berkomunikasi dengan tenaga profesional, serta memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Pada anak dengan disabilitas intelektual, proses pembentukan kemandirian membutuhkan latihan yang konsisten dan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara bertahap. Dengan demikian, orang tua yang mempunyai akses dan kemampuan lebih baik dalam memahami informasi dapat lebih mudah mengintegrasikan latihan keterampilan ke dalam aktivitas sehari-hari. Namun, mekanisme tersebut merupakan penjelasan teoritis dan tidak berarti bahwa pendidikan orang tua secara langsung menyebabkan meningkatnya kemandirian anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Li et al. (2024) yang menemukan hubungan pendidikan ibu dengan kemampuan adaptif pada anak usia sekolah dengan autism spectrum disorder. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan adaptif, meskipun pendidikan ayah tidak menunjukkan hubungan yang sama.

Perbedaan karakteristik populasi perlu diperhatikan karena penelitian Li et al. dilakukan pada anak dengan autism spectrum disorder, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak dengan disabilitas intelektual. Meskipun demikian, kedua penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan orang tua dapat menjadi variabel yang relevan dalam memahami kemampuan adaptif anak (Li et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian mengenai interaksi ibu-anak dengan disabilitas intelektual. Kurnia et al. (2025) menemukan hubungan positif antara interaksi ibu-anak dan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kemandirian tidak berkembang hanya berdasarkan karakteristik individual anak, tetapi juga melalui proses interaksi dan dukungan keluarga. Pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung proses tersebut, sedangkan kualitas interaksi, stimulasi, pola asuh, dan kesempatan latihan merupakan faktor lain yang mungkin turut berperan (Kurnia et al., 2025).

Di sisi lain, hasil penelitian ini perlu dibaca bersama temuan Gravråkmø et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perilaku adaptif anak dengan disabilitas intelektual

berkaitan dengan fungsi eksekutif dan kemampuan intelektual. Artinya, hubungan antara pendidikan orang tua dan kemandirian tidak dapat dipandang sebagai hubungan sederhana. Karakteristik anak, termasuk kemampuan intelektual dan fungsi eksekutif, dapat memengaruhi kemampuan anak mempelajari dan menerapkan keterampilan sehari-hari. Faktor lingkungan seperti kualitas pendidikan khusus, dukungan keluarga, kesempatan berlatih, serta lingkungan sosial juga berpotensi berpengaruh (Gravråkmo et al., 2023).

Kemandirian juga merupakan tujuan penting bagi keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian Codd dan Hewitt (2021) menunjukkan bahwa orang tua memandang kemandirian sebagai aspek penting ketika anak berkembang menuju masa dewasa, tetapi sebagian orang tua mengalami kekhawatiran dalam menentukan kapan anak harus diberikan kesempatan untuk mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan kemandirian memerlukan keseimbangan antara memberikan dukungan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sendiri (Codd & Hewitt, 2021).

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa program

peningkatan kemandirian anak disabilitas intelektual perlu melibatkan orang tua sebagai bagian dari intervensi. Edukasi bagi orang tua dapat difokuskan pada cara memberikan stimulasi, melakukan prompting secara bertahap, memberikan kesempatan anak menyelesaikan aktivitas sendiri, serta mengevaluasi perkembangan keterampilan sehari-hari. Pendekatan tersebut penting karena anak dengan disabilitas perkembangan membutuhkan lingkungan yang responsif dan inklusif, sebagaimana ditekankan dalam laporan WHO-UNICEF mengenai perlunya dukungan pada tingkat individu, keluarga, komunitas, dan sistem layanan (WHO & UNICEF, 2023).

Implikasi lain adalah perlunya kolaborasi antara orang tua, sekolah luar biasa, tenaga kesehatan, dan tenaga profesional lainnya. Intervensi tidak sebaiknya hanya diarahkan kepada anak, tetapi juga meningkatkan kapasitas keluarga dalam memberikan dukungan yang konsisten. UNICEF juga menekankan bahwa anak dengan disabilitas di Indonesia masih menghadapi hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Oleh karena itu, dukungan keluarga perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem layanan yang lebih luas (UNICEF, 2021).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif kecil, yaitu 30 responden, sehingga generalisasi hasil ke seluruh anak dengan disabilitas intelektual di Kota Metro maupun wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, desain cross-sectional tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Ketiga, kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia anak, tingkat disabilitas intelektual, jenis kelamin, lama mengikuti pendidikan khusus, pola asuh, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan intensitas latihan keterampilan yang belum seluruhnya dianalisis dalam penelitian ini. Keempat, kategori pendidikan orang tua dan kemandirian perlu dijelaskan berdasarkan instrumen serta kriteria operasional yang digunakan agar penelitian dapat direplikasi.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan beberapa lokasi layanan disabilitas di Kota Metro atau wilayah Lampung. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan analisis multivariat dengan memasukkan usia anak, tingkat disabilitas intelektual, pendidikan anak, pola asuh, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan frekuensi latihan aktivitas sehari-hari

sebagai variabel kovariat. Dengan demikian, kontribusi relatif pendidikan orang tua terhadap kemandirian dapat dianalisis dengan lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian anak disabilitas intelektual di Kota Metro berdasarkan hasil uji bivariat yang dilaporkan dengan nilai $p = 0,018$. Secara deskriptif, kelompok orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki proporsi anak dalam kategori mandiri yang lebih besar dibandingkan kelompok pendidikan dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu karakteristik keluarga yang perlu diperhatikan dalam upaya mendukung perkembangan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual.

Implikasi praktis penelitian adalah pentingnya pelibatan orang tua dalam program peningkatan kemandirian anak melalui edukasi, stimulasi, latihan aktivitas kehidupan sehari-hari, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara bertahap. Namun, pendidikan orang tua tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kemandirian karena kemampuan anak, pola asuh, dukungan

keluarga, pendidikan khusus, dan lingkungan juga dapat berperan.

Keterbatasan penelitian terutama terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil, desain cross-sectional, serta belum dianalisisnya faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan kemandirian. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, instrumen kemandirian yang terstandar, serta analisis multivariat sehingga hubungan antara pendidikan orang tua dan kemandirian anak dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R., Elizabeth, B., Kadang, Y., & Nurpratiwi, Y. (2026). The relationship between family support and eating independence among children with intellectual disabilities. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*.
- Codd, J., & Hewitt, O. (2021). Having a son or daughter with an intellectual disability transition to adulthood: A parental perspective. *British Journal of Learning Disabilities*, 49(1), 39–51.
- Gravråkmo, S., Olsen, A., Lydersen, S., Ingul, J. M., Henry, L., & Øie, M. G. (2023). Associations between executive functions, intelligence and adaptive behaviour in children and adolescents with mild intellectual disability. *Journal of Intellectual Disabilities*, 27(3), 715–727.
- Kurnia, A. L., Riany, Y. E., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2025). Mother-child interaction on independence of children with intellectual disabilities. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 30(2).
- Li, W., Song, C., Hu, L., Wu, L., & Zhu, Z. (2024). Influence of parental

education on the intelligence quotient profiles and socially adaptive behavior of school-age children with autism spectrum disorder in eastern China. *Journal of Zhejiang University-SCIENCE B*.

- Skillern, E., et al. (2021). La Transición: Parent perspectives on transition for Latino youth with intellectual and developmental disabilities. *Journal of Research in Special Educational Needs*.
- UNICEF. (2021). *Seen, counted, included: Using data to shed light on the well-being of children with disabilities*. UNICEF.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Landscape analysis on children with disabilities in Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- World Health Organization. (2023). *Disability and health*. World Health Organization.
- World Health Organization & UNICEF. (2023). *Global report on children with developmental disabilities: From the margins to the mainstream*. World Health Organization.